

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peneliti mengusung perancangan buku cerita bergambar kepada anak yang bertujuan sebagai bahan alternatif edukasi anak untuk antisipasi bila menemui tindak kekerasan di dalam rumah tangga khususnya yang berkaitan dengan anak. Hasil penelitian ini akan mencoba memberikan gambaran kepada anak tentang perilaku kekerasan orang tua yang nantinya dapat berimbas buruk pada anak baik dari segi fisik maupun psikis anak. Diharapkan orang tua juga ikut mendampingi anak-anak saat anak mencoba memahami isi buku karena dalam buku ini akan ada beberapa petunjuk untuk orang tua yang diharapkan orang tua dapat memahaminya dan bertindak sebagaimana mestinya. Melalui penelitian ini diharapkan anak mendapat gambaran tentang bagaimana bersikap dan dapat mengambil tindakan ketika mereka bertemu kejadian yang tidak wajar tersebut dalam rumah tangga.

Suatu keluarga akan terasa lengkap bila adanya kehadiran buah hati di dalamnya. Selain menjadi ladang pahala, anak dapat menjadi hiburan tersendiri bagi orang tuanya. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Pasal 2 Tahun 1979 Ayat 1 tentang Kesejahteraan Anak bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan layak. Anak harus mendapatkan segala yang mereka butuhkan baik secara fisik maupun secara psikis. Kebutuhan pada salah satu aspek

yang tidak terpenuhi dengan maksimal akan mempengaruhi tumbuh kembang anak nantinya. Para orang tua seharusnya sadar akan hal ini agar masa depan yang cerah bagi sang anak dapat terjamin.

Dalam membimbing anak, tiap orang tua memiliki caranya masing-masing. Ada yang mengajari anak dengan cara yang lembut, ada yang bersifat biasa saja namun juga tak sedikit orang tua yang ringan tangan. Perlu diketahui bahwa memberikan peringatan pada anak dalam bentuk fisik dengan tujuan agar anak tersebut tahu mana yang baik dan buruk itu memang perlu, namun ada batasan yang harus diperhatikan sehingga pelajaran yang diberikan akan efektif dan tidak memberikan dampak negatif pada anak khususnya pada psikologinya. Dalam beberapa kasus, orang tua menyalahgunakan kedudukannya sebagai pemilik kuasa tertinggi dalam keluarga. Anak-anak kerap mendapat perlakuan yang tidak wajar terlepas dari seberapa besar kesalahan yang mereka perbuat. Perlakuan ini umumnya berupa kontak fisik secara berlebihan seperti memukul, mencubit, menampar, dan lainnya. Peneliti Paul Frick dari Universitas New Orleans, AS mengatakan, memukul (*spanking*) bisa menyebabkan anak mengalami gangguan emosional dan perilaku. Anak-anak yang sering dipukul menunjukkan tanda-tanda depresi atau kepercayaan diri yang rendah. Anak yang kerap dipukul justru belajar bahwa setiap kali mereka kesal atau marah, mereka akan dipukul. Anak malah tidak memahami bahwa tindakannya salah dan harus memperbaiki perilakunya. (www.ayahbunda.co.id). Peringatan secara fisik yang berlebihan pada anak nantinya dapat berujung menjadi sebuah kekerasan.

Dilansir dari Wikipedia, kekerasan terhadap anak merupakan tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiyaan emosional, atau pengabaian terhadap

anak. Di Amerika Serikat, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mendefinisikan penganiayaan anak sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak (www.wikipedia.org). Kekerasan itu pun beragam macamnya mulai dari yang bersifat ringan hingga sampai titik dimana nyawa seorang anak terenggut. Mengingat anak merupakan makhluk rentan yang belum cukup kuat melindungi dirinya sendiri, oknum-oknum tak bertanggung jawab menjadikan mereka sebagai bahan pelampiasan diri tanpa memperhatikan bagaimana masa depan anak tersebut nantinya.

Menurut Priyono selaku Pimpinan Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, kekerasan pada anak dibagi menjadi 4 yaitu fisik, psikis, seksual dan penelantaran. Pelaku kekerasan pada anak ini pun datang dari berbagai macam lapisan masyarakat. Mulai dari guru di sekolah, satpam di suatu instansi, orang asing di jalan, bahkan orang tua anak itu sendiri. Seperti salah satu contoh kasus yang terjadi pada tanggal 27 November 2016 bahwa sepasang suami istri nekat menganiaya anak kandungnya sendiri hingga tewas lantaran terlilit hutang. Fenomena seperti ini sungguh memprihatinkan mengingat anak adalah generasi penerus bangsa nantinya. Keprihatinan datang dari berbagai pihak terutama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

KPAI menyatakan, perilaku tidak wajar yang berujung menjadi kekerasan pada anak selalu meningkat tiap tahunnya. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan 2014 ada

5066 kasus. 5 kasus tertinggi yang terjadi dari 2011 hingga April 2015 yaitu pertama, anak yang berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Lokus kekerasan pada anak yang sering terjadi ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI pada tahun 2012 di 9 propinsi, menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 di lingkungan masyarakat (www.kpai.go.id).

Maraknya kasus yang terjadi ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena dapat berdampak buruk bagi psikologi anak terkait perkembangannya nanti. Dilansir dari Psikoma, kekerasan pada anak berdampak pada dua hal yaitu fisik dan psikis anak tersebut. Secara fisik sudah terlihat bahwa dampak tersebut berupa luka di area tubuh sang anak, masalah kesehatan anak dan lain sebagainya. Sementara secara psikis, dampak tersebut dapat berupa trauma akan menjadi korban lagi, menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari, hilangnya kepercayaan diri, luka batin dan merasa tidak berguna (www.psikoma.com).

Masyarakat seharusnya perhatian akan masalah serius ini karena hal ini juga dapat memberikan efek buruk pada lingkungan sekitar khususnya para orang tua mengingat kekerasan dalam rumah tangga merupakan yang paling sering terjadi. Cara yang dapat dilakukan salah satunya yaitu memberikan sosialisasi terhadap masyarakat. Tidak hanya untuk anaknya sendiri namun juga hidup anak orang lain. Orang tua yang merupakan tempat paling dekat bagi anak harus bisa membimbing dan melindungi anak dari segala macam kejadian yang mungkin

terjadi nantinya. Bila memang benar-benar tidak sanggup, maka harus dicari jalan terbaik untuk kedua belah pihak sehingga tidak ada yang dirugikan. Sudah banyak lembaga konsultasi terkait keharmonisan rumah tangga yang berdiri di kota-kota besar untuk menjadi tempat rujukan saat menghadapi masalah yang tak dapat diselesaikan sendiri.

Kendati demikian sosialisasi wawasan tidak bisa hanya diberikan pada kelompok tertentu karena pada akhir cerita, semua akan kembali kepada masing-masing individu bagaimana membuat cerita tersebut berakhir bahagia atau tragis. Oleh karenanya, anak juga harus mendapat wawasan tentang bagaimanakah perilaku kekerasan oleh orang tua yang dapat terjadi di dalam rumah tangga sehingga kemudian, sang anak dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapinya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sebuah media grafis yang menarik sehingga anak mau membaca dan mudah memahaminya. Media yang akan digunakan disini adalah buku cerita bergambar. Mitchell (2013 : 53) memaparkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks yang keduanya saling menjalin. Pengaplikasian ilustrasi atau gambar yang mewakili unsur visual, atraktif dan bersahabat akan membantu anak dalam menyerap informasi yang ia baca. Buku cerita bergambar harus berisi petunjuk yang tidak rumit dan *to-the-point* atau singkat sehingga anak tidak perlu berpikir keras dan bisa memahaminya dalam waktu yang relatif singkat.

Melihat dari banyaknya lokus laporan yang sering terjadi adalah di dalam rumah tangga, buku cerita bergambar ini akan berorientasi pada keluarga. Beberapa kasus yang terjadi di rumah tangga akan dikemas dalam satu ilustrasi cerita yang mudah dipahami anak-anak. Buku juga akan sangat disarankan untuk

dibaca dalam bimbingan orang tua karena buku akan bersifat sebagai media pembelajaran untuk anak. Direktur Pendidikan Karakter dan Education Consulting, Doni Koesoema A, mengatakan dari banyak teori psikologi perkembangan anak, terbukti bahwa anak yang didampingi orang tua di rumah akan cenderung lebih baik dalam proses pembelajarannya (www.republika.co.id). Selain itu, orang tua juga akan teredukasi tentang pentingnya menjaga buah hati dari perlakuan tidak wajar dalam rumah tangga demi masa depan mereka.

Media berupa buku cerita bergambar yang diusung nantinya akan dirancang dengan teknik ilustrasi digital karena mengikuti arus perkembangan jaman yang sudah serba digital. Ilustrasi yang menarik dengan teknik modern akan mengenalkan pada anak-anak tentang gaya ilustrasi seperti apa yang sedang *in* di masyarakat.

Buku cerita bergambar ini nantinya ditujukan kepada anak khususnya usia 6-9 tahun yang umumnya sedang menduduki sekolah tingkat dasar awal karena menilik dari wacana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kekerasan pada anak mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menurut Wiwin Hendriani, S.Psi, M.Si, penanaman suatu pembelajaran pada anak-anak usia sekolah dasar tahap awal akan sangat baik karena pencegahan lebih baik diterapkan sedini mungkin. Selain itu pembelajaran yang diberikan sejak dini akan bertahan sampai lama. Menurut Piaget, dalam rentang umur demikian anak telah memasuki tahap operasional konkret dimana anak masih dalam kondisi awam untuk memahami suatu hal secara spesifik dan mendalam. Artinya mereka masih menelaah suatu informasi secara mentah berdasarkan pengalaman yang mereka dapat sehingga perlu adanya pendamping dalam pembelajaran agar mereka lebih peka dan terarah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa pembekalan wawasan akan tindak kekerasan tidak bisa hanya diberikan pada orang tua namun anak juga perlu mendapatkannya. Anak harus tahu bagaimana bentuk perilaku kekerasan yang dapat mengganggu mentalnya sehingga nantinya anak dapat mengambil langkah bila mereka menemui kejadian tersebut dalam kehidupan sebenarnya. Media yang dapat digunakan untuk mengedukasi anak salah satu caranya yakni dengan membuat buku cerita bergambar yang mengilustrasikan kasus-kasus yang sering terjadi dengan ringan dan menarik sehingga mudah dipahami oleh anak. Desain buku cerita bergambar juga akan dikemas dengan *friendly* sehingga anak mudah memahami informasi yang tercantum didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana merancang buku cerita bergambar tentang sikap anak terhadap tindak kekerasan orang tua sebagai media edukasi anak”

1.3 Batasan Masalah

Dalam pembuatan laporan, perlu adanya batasan-batasan topik yang ditetapkan. Ini bertujuan agar pembahasan akan fokus pada satu titik dan tidak melebar ke ranah yang tidak seharusnya dibahas. Batasan masalah dalam laporan ini meliputi:

- a. Media yang dirancang adalah buku cerita bergambar
- b. Kasus yang diangkat merupakan kasus yang terjadi dalam keluarga dan melibatkan anak

- c. Perilaku kekerasan yang dipaparkan hanya kekerasan fisik, psikis dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua
- d. Segmen yang dituju adalah anak-anak berumur 6-9 tahun yang umumnya sedang menduduki sekolah tingkat dasar tahap awal
- e. Orang tua akan sangat disarankan untuk ikut membaca
- f. Ilustrasi yang digunakan akan menggunakan teknik ilustrasi digital dengan *software* komputer seperti Adobe Illustrator dan Adobe Photoshop
- g. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang santai
- h. Anak-anak yang dituju adalah wilayah Surabaya

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya implementasi dari penelitian ini adalah:

- a. Menghasilkan rancangan buku cerita bergambar pada anak tentang tindak kekerasan oleh orang tua yang dapat berdampak buruk pada anak dilengkapi dengan ilustrasi sikap anak terhadap perbuatan tersebut
- b. Memberi masukan kepada orang tua tentang pentingnya menjaga anak dari perilaku yang semestinya dihindari demi kebaikan anak mereka

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat adanya laporan penelitian ini adalah:

- a. Menjadi rujukan kalangan akademisi dalam perancangan buku cerita bergambar dengan topic terkait
- b. Menjadi salah satu bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat realisasi hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan wawasan pada anak tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap saat menemui situasi seperti yang diilustrasikan dalam cerita
- b. Sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga anak dari situasi tidak mendukung dalam lingkup keluarga kepada masyarakat terutama para orang tua

